

**K**ULINTASI hutan kota. Karla dan Melfi, kakakku biasa lewat. Lelah. Aku beristirahat di bawah rindang pohon. Entah nama pohon ini. Kuletakkan keranjang balon dan topi dagangan. Kantuk menerpa. Aku tertidur pulas. Angin berhembus lembut. Burung-burung di ranting pohon berkicau merdu. Kera-keru berakrobatis di atas pohon.

Aku bermimpi. Aku hidup di Melbourne, Australia, bersama Ibu. Aku studi di Auckland Technology of The University di New Zealand. Kuisi waktu libur dengan membantu pekerjaan Ibu di ladang. Menyetir traktor pembajak ladang adalah kemahiranku. Kugarap ladang-ladang ini dengan telaten.

Dulu, Karla dan Melfi ikut membantu. Ladang-ladang ditanami bit. Sejenis sayuran yang tumbuh di ladang di Australia. Halaman depan rumah, berjarak sepelemparan batu, tumbuh aneka macam bunga. Kami sekeluarga cinta bunga.

Aku ambil jurusan teknologi pertanian. Aku cepat merampungkan studi. Bahkan wisuda berpredikat *summa cum laude*. Wow! Kedua kakakku sudah tiada. Di kampus, aku kuliah sambil berdagang balon dan topi. Agar menarik pembeli, balon-balon dan topi-topi ini, digambari kanguru. Indah warna-warni mirip pelangi. Tak sedikit canggung. Kulanjutkan tradisi kakakku sebagai penjual balon dan topi.

\*\*\*  
Aku terbangun. Kaget. Kera-keru bergelantungan di pohon telah mengambil semua balon dan topi. Aku teringat cerita kedua kakakku bila mengalami hal demikian. Kugaruk-garuk kepala. "Eits, kera-keru itu menirukan!"

## Kera-keru Merdeka

Cerpen: Lintang Alit Wetan



ILUSTRASI JOS

Heran. Meletuskan balon di tangan. "Dor!" Kera-keru itu ikutan meledakkan semua balon. Aku menggaruk-garuk kepala lagi. Kera-keru itu menirukan menggaruk-garuk kepala juga. Berulang-ulang.

Ini kulepas topi dan mengipasngipaskan ke wajah. Kawaneru menirukan. Kulempar topi. "Lho?" Aku heran. Ini tak seperti ekspektasiku. "Kenapa kera-keru itu tidak menirukan?"

"Aneh, apa yang terjadi?" Sebelum terjawab, aku terperangah oleh ulah seekor kera berbulu hitam lebat yang turun, lalu menepuk bahuku sambil bersuara, "Akulah kakak sulung dari kera-keru itu. Tidak cuma kau saja, Sukilah, yang punya kakak!" Kera berbulu hitam paham namaku.

Kera itu kembali memanjat pohon. Dengan santainya duduk di dahan. Tangan kanannya menggenggam balon. Di kepalanya mengenakan topi. Aku takjub. Sekali ini, kera-keru itu —merebut balon dan topi daganganku di saat aku tertidur lelap — mereka tidak menirukan suara, ucapan, gerak-gerik, dan gestur tubuhku. Nah, ketika menuju kampus, aku lewat

perempatan jalan kota, tempat aku berjualan balon dan topi. Kali ini, aku gontai melangkah. Orang-orang berkerumun di pinggir jalan.

"Hah! Kenapa bisa begini?" Dipimpin kera berbulu hitam lebat, kulihat kawaneru kera itu menari-nari gemulai, berjingkrak-jingkrak bak pemain sirkus, pakai topeng, masing-masing kera memegang balon di tangan kanan dan mengenakan topi di kepala. Kera-keru bertopeng itu menumpuk desak-desakan di perempatan jalan kota.

Di awal, kera-keru itu ikut menjajakan balon dan topi cantik. Dibagi-bagikan gratis ke semua orang sebagai bentuk empati terhadap pengendara dan pejalan kaki yang melintas. "Mudah-mudahan menghibur, hati sedih jadi gemira atas pagebluk yang berkepanjangan, dan merayakan keberdikahan negeri." Seperti kera-keru yang merdeka.

"Ini adalah aksi nyata untuk berderma dari hal-hal kecil yang dianggap remeh-temeh. Tanpa mesti menunggu kaya," pesanmu melalui pengeras suara. Semua orang yang melewati perempatan jalan kota Melbourne, mengenakan topi dan tangan kanan menggenggam balon cantik bergambar Kanguru. Aku berjoget-joget riang, membaur dengan kera-keru. Orang-orang ikut bungah, sumringah lupakan penat dan beban hidup\*\*\*

08/2024

\*) Lintang Alit Wetan, alumnus S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta (UNY) 1997. Karya cerpen dan puisinya pernah diterbitkan berbagai media cetak dan online, serta dibukukan dalam kumpulan bersama.

## Oase

### Ouda Teda Ena

#### PERANG JAWA

Semua memujamuji Jogja. Mulai dari Doel Sumbang KLA Project Jogja Hip Hop Foundation Denny Cak Nan dengan lagu mereka Joko Pinurbo dengan puisinya.

#### Tetapi

Masih adakah yang berumah di atas wedhi kengser, pasir pinggiran sungai yang terkumpul dibawa air?  
Kalau tak ada

Berarti cita-cita lima tahun perang Jawa-nya Diponegoro telah terpenuhi.

#### TAHTA BUKAN UNTUK RAKYAT

Tahun 1986 saya bertemu Sultan IX. Kami difoto oleh seorang wartawan koran yang saya lupa namanya.

Beliau bersabda:

"Tahta untuk rakyat."

Saya bercanda:

"Tahta untuk raja saja. Tanah, sawah, jalanan, dan pasar saja cukup untuk rakyat."

Kami berdua terbahak bersama.

#### ALUN-ALUN

Alun-alun ditata  
Dipagar rata agar mata tak jumpa mata  
Mulut tak jumpa telinga.

Rapi sunyi  
Dingin sepi seperti Eropa.  
Musim pandemi rumput liar meninggi  
Tak ada sekati  
Tak sampai sekati.  
Endhog abang jangan sampai dimakan  
Mulut bisa jadi abangan.

Mari pindah ke mall!  
Supaya borjuis, bermartabat, dan terpelajar.  
Jangan sampai kita disangka proletar yang liar  
Makan thiwil berbaju awul-awul  
Bergoyang dangdut, mabuk, dan hanya *udat-udut*.

Lebih baik rumput untuk rumput  
Daripada untuk pemabuk dangdut yang *udat-udut*.

\*) Ouda Teda Ena, Seniman, Dosen tetap Universitas Sanata Dharma; Dosen Tamu ISI Yogyakarta